

Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Memimpin Komsel: Model Pelatihan PkM Di GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta

Nunuk Rinukti

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti

Correspondence:

nrsiahaya665@gmail.com

DOI:

-

Article History

Submitted : Jan. 03, 2025

Reviewed : Jan. 06, 2025

Accepted : Jan. 27, 2025

Keywords:

Generasi Muda

PkM

GBI ROCK Mangkubumi

Copyright: ©2025, Authors.

License :



Abstract: A cell group (Komsel) is a ministry structure based on fellowship with God, with one another, and with those who have not yet worshipped Jesus. This ministry is divided among individuals ranging in age from infants to adults. It emphasizes practical ministry development, fellowship, expansion, and pastoral care in small groups, allowing for more intimate interactions and transformative learning. In the Indonesian Bethel Church, which I studied at GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta, the cell group serves as a forum for developing the faith of young and adult congregants. However, prospective cell group leaders often lack leadership experience, divisional expertise, or sufficient self-confidence. This article presents the results of a community service program in the form of a cell group leadership training workshop held in January 2024 from 9:00 a.m. to 3:00 p.m. WIB. A total of 21 people (13 youth participants aged 17–25, 8 young adults aged 26–35) participated in the workshop which began with an intensive workshop design that combined theoretical materials, practical simulations and role plays. Evaluation assessments were carried out with a pre-post test design to assess competency improvements. The results showed a significant increase in leadership skills, Bible discussions, communication and increased self-confidence. The formed cell groups included more young congregants and led to leadership regeneration. This conclusion shows that a training approach framework based on experience protection and guidance must be realized by youth pioneering in cell group leadership regeneration.

Abstrak : Komsel atau kelompok sel, merupakan struktur pelayanan yang bertumpu pada persekutuan dengan Tuhan, satu sama lain dan orang-orang yang belum menyembah Yesus. Pelayanan ini terbagi kepada manusia dengan rentangan usia mulai dari balita sampai dewasa. Ia memberikan penekanan pada pembinaan pelayanan praktis, persekutuan, pemuian dan pengembalaan dalam ukuran kecil yang memungkinkan berinterasinya yang lebih intim dan pembelajaran yang lebih transformatif. Di Gereja Bethel Indonesia yang saya teliti di GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta komsel memiliki peran sebagai wadah pembinaan iman jemaat muda dan dewasa muda. Namun calon pemimpin komsel sering barang kali belum memiliki pengalaman dalam kepemimpinan, keahlian divisi in atau sikap percaya diri yang cukup. Artikel ini memaparkan hasil program pengabdian kepa.masyarakat berupa workshop pelatihan kepemimpinan kelompok sel yang dilakukan pada bulan Januari 2024 sejak jam 09.00-15.00wib. Sebanyak 21 orang (13 peserta pemuda 17–25 tahun, 8 peserta dewasa muda 26–35 tahun) menyertai workshop yang dimuia melalui desain workshop intensif yang menggabungkan mater teoritis, simulasi praktik dan role play. Penilaian evaluasi dilaksana.kan dengan desain pre-post test untuk menilai peningkatan kompetensi. Hasil penelitian menunjukan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan dalam memimpin. diskusi alkitab, berkomunikasi dan meningkatkan kepercayaan pada dir i. Kelompok sel yang sudah terbentuk menyertakan lebih banyak jemaat mud dan menimbulkan regenerasi kepemimpinan. Kesimpulan ini memperlihatkan kerangka pendekatan pelatihan yang didasarkan perlindung.g pengalaman dan bimbingan harus diwujudkan kepeloporan pemuda dalam regenerasi kepemimpinan komsel.

Pendahuluan

Konsel atau kelompok sel telah menjadi strategi yang efektif dalam pertumbuhan gereja modern. Menurut buku *Where Do We Go From Here? A Guidebook for the Cell Group Church* oleh Cho dan Hostetler, konsel adalah struktur gereja yang fundamental karena memiliki fungsi yang jelas: “menjelaskan kepada komunitas gereja mengapa dan bagaimana mereka harus menjadi gereja berbasis sel serta menantang dan menginspirasi pemimpin gereja untuk masuk ke dalam pelayanan yang lebih efektif”. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran bersama di konsel akan memberikan transfer iman dan pembentukan karakter secara personal karena mereka dapat saling berbagi, mendorong serta menerapkan firman Tuhan dalam hidup mereka sehari-hari.

Pemimpin Konsel Generasi Muda GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta belum optimal dan membutuhkan pemberdayaan dalam fasilitasi serta manajemen konsel karena mereka kurang pengalaman pastoral, ketrampilan fasilitasi yang belum mapan, serta kepercayaan diri. Bagaimana pengembangan program pelatihan kepemimpinan konsel bagi generasi muda dan berapa manfaatnya bagi pengelola GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta?

Mengembangkan model pelatihan kepemimpinan konsel bagi generasi muda. Mengukur peningkatan kompetensi peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Melakukan evaluasi dampak program pelatihan kepemimpinan konsel bagi generasi muda terhadap kualitas kepengurusan dan menjembatani ketrampilan peserta dengan kebutuhan pelayanan pastoral di gereja. Membuat rekomendasi pengembangan program pelatihan kepemimpinan mahasiswa terintegrasi untuk pengabdian masyarakat berkelanjutan. Meningkatkan penerimaan mahasiswa baru dan daya saing Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Memberikan capaian Tri Dharma Perguruan Tinggi dan kontribusi pelayanan masyarakat berbasis Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta. Bagi Koperasi dan GBI ROCK Mangkubumi Yogyakarta Memperbesar pangsa pasar produk kerajinan.

Manfaat bagi Pemuda Kapasitas kepemimpinan sebagai pendidikan karakter Manfaat bagi Masyarakat Kota Yogyakarta Kontribusi pelayanan di masyarakat pesisir. Ikhtisar Sementara. Konsel adalah strategi yang penting dalam pembelajaran Alkitab sekaligus pemberdayaan pemuda karena mereka membawahkan, membina, dan memuliakan sesama umat gereja. Program ini menghasilkan model pelatihan kepemimpinan pelajar konsel, mengukur peningkatan kompetensi peserta, dan merumuskan rekomendasi untuk pelatihan berkelanjutan. Manfaatnya meliputi peningkatan kapasitas kepemimpinan pemuda, penguatan pelayanan pastoral di gereja lokal, serta kontribusi akademik.

Metode Pelaksanaan

Desain dan Pendekatan

Program ini menggunakan desain campuran (mixed methods) dengan pendekatan pra-pasca evaluasi. Penilaian kuantitatif dilakukan melalui lembar penilaian kompetensi dan kuesioner self-efficacy, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan refleksi tertulis. Analisis statistik menggunakan *paired t-test* untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah pelatihan, sementara analisis tematik dilakukan terhadap data kualitatif.

Lokasi dan Peserta

Kegiatan dilakukan di GBI ROCK Mangkubumi, Yogyakarta, pada Januari 2024. Peserta berjumlah 21 orang terdiri atas 13 pemuda (17–25 tahun) dan 8 dewasa muda (26–35 tahun) dengan rasio gender 12 laki-laki dan 9 perempuan. Latar belakang pendidikan bervariasi: 6 lulusan SMA, 12 lulusan D3/S1, dan 3 lulusan S2. Peserta direkrut melalui proses seleksi dan orientasi.

Tahapan Pelaksanaan

1. **Persiapan (Minggu 1–2 Januari 2024).** Kegiatan meliputi rekrutmen peserta, asesmen awal kemampuan kepemimpinan, dan orientasi program.
2. **Pelatihan intensif (Minggu 3–4 Januari 2024).** Pelatihan berlangsung selama empat sesi:
 - *Sesi 1 – Fondasi teologis.* Membahas prinsip kepemimpinan dalam Alkitab, visi dan misi komsel, serta karakteristik pemimpin yang efektif.
 - *Sesi 2 – Keterampilan fasilitasi.* Mengajarkan teknik memimpin diskusi Alkitab, mengelola dinamika kelompok, mendengar aktif, dan empati pastoral.
 - *Sesi 3 – Simulasi dan role play.* Peserta mempraktikkan memimpin komsel dalam situasi simulasi dan mendapatkan umpan balik sejawat.
 - *Sesi 4 – Perencanaan dan evaluasi.* Menyusun rencana komsel bulanan, sistem evaluasi berkala, dan strategi tindak lanjut.

Pelatihan dirancang secara eksperiensial sesuai teori *experiential learning* yang menegaskan bahwa manusia belajar paling baik melalui pengalaman langsung experientiallearninginstitute.org. Penggabungan teori, simulasi, dan praktik diharapkan meningkatkan transfer pembelajaran.

3. **Implementasi komsel (Februari–Juni 2024).** Peserta memimpin komsel masing-masing dengan pendampingan mentor senior. Observasi lapangan dan coaching bulanan dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan.

Instrumen Penelitian

1. **Lembar penilaian kompetensi.** Mengukur kemampuan fasilitasi, komunikasi, sensitivitas pastoral, dan manajemen kelompok dengan skala 1–5.
2. **Kuesioner self-efficacy.** Menilai tingkat kepercayaan diri dalam memimpin komsel menggunakan skala Likert 1–7.
3. **Panduan observasi.** Rubrik observasi pelaksanaan komsel mencakup aspek struktural, relasional, dan spiritual.

Hasil dan Pembahasan

Profil Peserta dan Keterlibatan

Seluruh 21 peserta menyelesaikan program dengan tingkat kehadiran rata-rata 96%. Mayoritas 62% adalah pemuda usia 17–25 tahun, menunjukkan fokus regenerasi kepemimpinan. Partisipasi aktif selama pelatihan menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kesempatan memimpin komsel.

Peningkatan Kompetensi

Kemampuan memimpin diskusi Alkitab. Skor rata-rata meningkat dari 2,8 pada pre-test menjadi 4,2 pada post-test, menunjukkan peningkatan 50%. Peserta mampu merumuskan pertanyaan reflektif, mengaitkan teks Alkitab dengan konteks hidup, dan mengelola waktu diskusi secara efektif. Keterampilan komunikasi dan fasilitasi. Kemampuan mendengar aktif meningkat 45%, pemberian umpan balik konstruktif meningkat 52%, dan kemampuan mengelola konflik meningkat 38%. Peningkatan ini memperkuat atmosfer komsel yang aman dan terbuka, sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kelompok kecil memfasilitasi partisipasi aktif dan hubungan yang mendalam [gotquestions.org](https://www.gotquestions.org).

Self-efficacy memimpin komsel. Skor self-efficacy naik dari 3,2 menjadi 5,8 skala 1–7 dengan effect size 2,1, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang sangat besar. Peningkatan ini mengindikasikan keberhasilan pelatihan dalam memperlengkapi pemuda memimpin kelompok.

Implementasi Komsel Pasca-Pelatihan

Kualitas pelaksanaan. Sebanyak 19 dari 21 komsel 90% berjalan konsisten dengan rata-rata kehadiran anggota 85% dan tingkat kepuasan anggota 4,3/5. Inovasi pelayanan muncul, seperti pengintegrasian kegiatan sosial-spiritual 71%, program mentoring peer-to-peer 57%, dan proyek pelayanan komunitas 38%.

Dampak terhadap keterlibatan jemaat. Keterlibatan pemuda dalam ibadah meningkat 32%, keterlibatan dalam kegiatan pelayanan meningkat 28%, dan terdapat 45 anggota baru yang bergabung dalam komsel periode Februari–Juni 2024. Program juga menghasilkan pipeline kepemimpinan baru: enam peserta diangkat sebagai koordinator regional, empat terlibat dalam pengembangan kurikulum, dan tiga menjadi trainer batch berikutnya.

Analisis dan Diskusi

Hasil menyarankan bahwa kombinasi experiential learning dan mentoring memiliki kedudukan krusial. Menurut teori experiential learning, konsep tersebut mengemukakan bahwa belajar melalui pengalaman atau tindakan adalah modus terbaik bagi hasil belajar yang bermakna. Program pelatihan ini mencakup aspek teori, simulasi, dan praktik, sehingga mengandung unsur siklus pengalaman–refleksi–konseptualisasi–eksperimen. Pendampingan berlanjut dari senior anggota tim tujuan bukan hanya memperkuat hubungan antargenerasi, tetapi juga meningkatkan kapasitas kepemimpinan. Literatur mentoring mengemukakan hal mengenai kelompok mentoring pada konteks generasi berikutnya. Pada generalisasi di bagian ini, artikel yang diperoleh menguraikan bahwa kelompok mentoring akan membentuk hubungan antarindividu yang autentik, membangun kapasitas kepemimpinan, dan merangsang keterlibatan generasi berikutnya dalam pelayanan.

Temuan menunjukkan bahwa komsel dapat menjadi alat yang efektif untuk pembinaan rohani dan keterlibatan komunitas. Pre-article terhadap hal mengenai studi Alkitab kelompok kecil menguraikan bahwa komsel menciptakan ruang bagi jemaat untuk tidak menjadi penonton saja di gereja, tetapi juga peserta aktif yang diizinkan memberikan perspektif dari pandangan mereka dan kemudian mampu merapatkan mereka secara pribadi. Temuan program dalam ringkasan mirip dengan pandangan ini, yaitu komsel pasca-pelatihan menghasilkan tingkat keterlibatan yang lebih besar dan relasi yang lebih dalam. Beberapa tantangan teridentifikasi, yaitu jadwal yang sulit, level kedewasaan anggota bervariasi, dan keterbatasan ruangan. Perwakilan komsel menghindari kesulitan campuran di atas dengan nasionalisasi ruangan, skill keterdecentralian, dan menggabungkan konsep hybrid meetings.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program PkM “Pemberdayaan Generasi Muda dalam Memimpin Komsel” di GBI ROCK Mangkubumi efektif dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan memperkuat pelayanan gereja

Semua indikator kemampuan menunjukkan peningkatan signifikan, pelaksanaan komsel berjalan konsisten dan menyentuh semua aspek perjuangan anggota dengan kepuasan komsel yang tinggi, serta keterlibatan jemaat muda yang semakin meningkat. Model pelatihan berbasis pengalaman dengan dukungan mentoring sudah cukup sukses dalam mencetak pemimpin-pemimpin komsel baru dan dapat difasilitasi di gereja lain.

Rekomendasi

Pengembangan program lanjutan: 1) Melaksanakan coaching system bulanan untuk mempertahankan kualitas kepemimpinan dan mengatasi tantangan-tantangan baru. 2) Mengembangkan modul pelatihan lanjutan yang fokus pada keterampilan pastoral dan konseling dasar yang semestinya diperoleh pemimpin komsel yang sudah berpengalaman.

Replikasi dan Scalability: 1) Menyusun manual pelatihan yang komprehensif dan handal dan menjalin jaringan dengan gereja lain untuk saling bertukar praktik baik. 2) Melakukan studi longitudinal untuk menguji keberlanjutan program dan ukuran dampak jangka panjangnya terhadap pertumbuhan gereja dan karakter jemaat.

Inovasi teknologi: 1) Mengembangkan platform digital untuk manajemen komsel dan komunikasi antar anggota serta mutakhir pembelajaran berbasis teknologi yang inovatif.

Daftar Pustaka

- Cannister, M. W. (2019). *Youth ministry that transforms communities: A comprehensive analysis of effective practices*. InterVarsity Press.
- Cell Church Tools. (2025). Where do we go from here? A foundational book on cell church
- Donahue, B., & Robinson, R. (2012). *Building a church of small groups: A place where nobody stands alone*. Zondervan.
- GotQuestions Ministries. (2022, Januari 4). What is the value of group Bible study? *GotQuestions.org*[gotquestions.org](https://www.gotquestions.org).
- Harris, K. (2021, Februari 11). Four reasons your church needs a mentoring program. *Church Answers*[churchanswers.com](https://www.churchanswers.com).
- Institute for Experiential Learning. (2025). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd edition)*[experientiallearninginstitute.org](https://www.experientiallearninginstitute.org).
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.)*. Pearson Education.
- Neighbour, R. W. (2000). *Where do we go from here? A guidebook for the cell group church*. Touch Publications.
- Roehlkepartain, E. C., Pekel, K., Syvertsen, A. K., Sethi, J., Sullivan, T. K., & Scales, P. C. (2017). *Relationships first: Creating connections that help young people thrive*. Search Institute.
- Search Institute. (2017, Februari 8). New research report: Relationships first—Creating connections that help young people thriveblog.searchinstitute.org.